



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL *SERANGKAI* KARYA VALERIE PATKAR (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)

Sundari Ayu Wandira Indah Surya¹, Irianto Ibrahim², Sulfiah³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence e-mail: sundariayuwandiraindahsurya@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the psychological aspects of the characters in Valerie Patkar's novel *Serangkai* through the perspective of Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The analysis focuses on the three components of personality structure, namely the *id*, *ego*, and *superego*. The research employs a qualitative descriptive method with a library research design. The primary data source is the novel *Serangkai*, published by Bhuana Ilmu Populer in 2021, consisting of 400 pages. Data were collected through content analysis by identifying and interpreting textual evidence that reflects the dynamics of the *id*, *ego*, and *superego*. The findings show that the characters in the novel undergo complex internal conflicts resulting from the interaction of instinctual drives (*id*), rational considerations (*ego*), and moral conscience (*superego*), which strongly influence their attitudes and decisions throughout the story. This study is relevant to achieving the Basic Competence (KD) 5.2 for grade XII senior high school in the even semester, namely explaining intrinsic elements and interpreting excerpts of novels. By analyzing character psychology, students can better understand intrinsic elements such as characters and characterization, while linking them to inner conflicts and character development. Thus, this research is expected to enrich contextual, reflective, and meaningful literature learning strategies. The limitation of this study lies in its focus only on the *id*, *ego*, and *superego*, without examining other psychoanalytic aspects such as defense mechanisms, which could be explored in future studies.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 22 Sept 2025

Accepted: 19 Oct 2025

Published: 22 Oct 2025

Pages: 1689-1701

Keyword:

*Novel; character
psychology; psychoanalysis*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi batin seseorang yang disampaikan melalui bahasa, baik sebagai penggambaran realitas kehidupan, pandangan pengarang terhadap kenyataan, hasil imajinasi murni yang tidak terikat pada peristiwa nyata, ungkapan intuisi ideal penulis, maupun perpaduan dari unsur-unsur tersebut (Wicaksono, 2017, hlmn 12). Novel sebagai salah satu bentuk prosa fiksi menghadirkan tokoh, latar, dan konflik yang menggambarkan pergulatan batin manusia (Nurgiyantoro, 2018, hlmn 13). Melalui tokoh, pengarang memperlihatkan bagaimana individu menghadapi trauma, dilema moral, dan perubahan nasib yang mencerminkan dinamika psikologis kehidupan nyata.

Novel *Serangkai* karya Valerie Patkar (2021) mengisahkan Kai Deverra, seorang pembalap Formula 1 asal Indonesia yang mengalami trauma akibat kehilangan cinta lamanya, serta Karina Maladivas Nota, seorang dokter muda yang berjuang menghadapi kesedihan setelah kematian kakaknya. Kisah mereka menampilkan konflik batin, luka psikologis, dan pencarian jati diri. Hal ini relevan dianalisis melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menekankan struktur kepribadian manusia. Freud membagi kepribadian menjadi tiga aspek, yakni *id* (dorongan naluriah yang berlandaskan prinsip kesenangan), *ego* (pertimbangan rasional berdasarkan prinsip realitas), dan *superego* (nilai moral dan hati nurani) (Minderop, 2011, hlmn 21; Arief, 2019, hlmn 38). Interaksi ketiga aspek ini memengaruhi perilaku tokoh, terutama ketika berhadapan dengan trauma dan konflik batin.

Menurut Freud (dalam Minderop, 2011, hlmn 21; Arief, 2019, hlmn 38), kepribadian manusia terbagi menjadi tiga struktur utama. *Id* merupakan bagian bawah sadar yang primitif dan lahir bersama manusia. *Id* mengandung naluri dasar dan berfungsi untuk memuaskan kebutuhan personal tanpa mempertimbangkan realitas atau moralitas (Fatwikiningsih, 2020, hlmn 27). *Id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan, seperti dorongan makan, seks, dan menghindari rasa sakit (Koesworo dalam Sari, 2023, hlmn 58; Minderop, 2011, hlmn 21). *Ego* berperan sebagai mediator antara *id* dan realitas. *Ego* bersifat rasional dan praktis, menyesuaikan dorongan *id* dengan kondisi nyata, serta menengahi tuntutan moral *superego* (Arief, 2019, hlmn 40–41; Fatwikiningsih, 2020, hlmn 29). *Ego* memungkinkan pengambilan keputusan yang seimbang, penyelesaian masalah, dan stabilitas psikologis, sekaligus menjadi sumber kecemasan saat konflik internal meningkat. *Superego* adalah pengawas moral dan idealisme, seperti “hati nurani” yang menilai baik dan buruk (Minderop, 2011, hlmn 22). *Superego* menetapkan standar moral, mengatur perilaku *ego*, dan menuntut kesempurnaan. Berbeda dengan *ego*, *superego* tidak realistis karena tidak bergumul dengan tuntutan dunia luar, sehingga memunculkan konflik batin antara idealisme moral dan kebutuhan naluriah (Arief, 2019, hlmn 42; Fatwikiningsih, 2020, hlmn 29).

Dalam kepribadian sehat, *id*, *ego*, dan *superego* bekerja secara seimbang, menghasilkan individu yang stabil dan mampu mengatasi konflik internal. Ketidakseimbangan dapat menimbulkan fluktuasi emosi, konflik batin, dan perilaku maladaptif (Fatwikiningsih, 2020, hlmn 29; Minderop, 2011, hlmn 22). Model Freud ini relevan untuk menganalisis karakter dalam sastra, karena konflik batin tokoh sering tercermin dari interaksi *id*, *ego*, dan *superego*. Analisis psikologi tokoh membantu mengungkap motivasi, konflik internal, dan perkembangan moral karakter, yang dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra yang kontekstual, reflektif, dan bermakna (Sari, 2023, hlmn 58).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah novel *Serangkai*. Harir (2022) mengkaji majas perbandingan dengan pendekatan stilistika-pragmatik, sedangkan Safitri (2023) meneliti konflik batin tokoh utama berdasarkan kebutuhan psikologis dasar. Penelitian lain menggunakan objek berbeda, seperti Afriliana (2024) yang menelaah novel *A* untuk Amanda melalui teori Freud, serta Amir (2024) yang menganalisis novel *Mahika* dengan pendekatan serupa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan relevansi psikoanalisis dalam mengungkap dinamika batin tokoh, tetapi sebagian besar hanya berfokus pada satu tokoh utama atau objek selain *Serangkai*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini menganalisis enam tokoh utama dalam novel *Serangkai* menggunakan kerangka psikoanalisis Freud. Analisis menyeluruh terhadap *id*, *ego*, dan *superego* diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dinamika psikologis tokoh dalam novel *Serangkai* melalui konsep *id*, *ego*, dan *superego* Freud serta menjelaskan relevansinya dalam pembelajaran sastra.

2. METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sumber data berupa novel *Serangkai* karya Valerie Patkar (Bhuana Ilmu Populer, 2021), buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan psikologi sastra.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) membaca keseluruhan novel untuk memperoleh pemahaman menyeluruh; (2) mengidentifikasi kutipan yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh; (3) mengategorikan kutipan ke dalam aspek *id*, *ego*, dan *superego* berdasarkan teori Freud; (4) menafsirkan makna psikologis dari kutipan tersebut; dan (5) merumuskan kesimpulan mengenai dinamika kepribadian tokoh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan terkait aspek psikologi tokoh dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar difokuskan pada pemahaman pikiran, perasaan, serta tingkah laku yang melekat pada tokoh Kai Deverra, Karina Maladivas Nota, Zacchio Ivander Nota, Pradhika Janadi, Bhimafardan Nota, dan Kintania Abadi. Analisis dilakukan dengan menerapkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup konsep *id*, *ego*, dan *superego*.

Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel *Serangkai*

Berdasarkan analisis terhadap novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, ditemukan dinamika psikologis tokoh-tokoh yang ditandai oleh interaksi *id*, *ego* dan *superego*.

A. *Id*, *Ego*, dan *Superego* pada Tokoh Kai Deverra

1. Deverra Menolak Kekalahan

Id muncul saat Deverra memaksakan diri untuk terus meningkatkan kecepatan mobil meskipun sudah diperingatkan oleh tim mekanik. Dorongan ini lahir dari keinginan bawah sadar untuk menang dan tidak menerima kekalahan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Deverra, berhenti," kali ini bukan Dave, melainkan manajer dari tim mekanik. Gue masih memaksakan mobil untuk terus meningkatkan kecepatan, sebab gue nggak ingin kalah. Sudah terlalu banyak kekalahan dalam hidup gue, dan cuma sirkuit yang bisa gue pertahankan. Kalau sampai gue harus kalah dalam sirkuit juga, rasanya hidup terasa semakin nggak adil." (Serangkai, 2021: 11).

Kutipan tersebut menunjukkan keinginan untuk menang merupakan dorongan *id* yang berlandaskan naluri dan hasrat pribadi tanpa mempertimbangkan risiko dan akibatnya. Dorongan batinnya Deverra untuk terus melaju dilintasan dan tidak mau kalah adalah bentuk dari *id*, yaitu hasrat bawah sadar yang dipicu oleh pengalaman hidup dan emosi yang belum terselesaikan. Keinginan bersifat impulsif dan *didorong* oleh rasa frustrasi akibat banyak kegagalan di luar sirkuit.

2. Deverra Menahan Keinginan untuk Menang Demi Keselamatan

Ego tidak dapat bertindak tanpa dorongan dari *id*. *Id* Deverra muncul karena adanya dorongan alam bawah sadar akibat terlalu banyak kegagalan, menekan *ego* bertindak memenuhi *id* Deverra. Akan tetapi, bagi *ego* sebagai pelaksana tidak dapat memenuhi *id* dengan mudah karena adanya realitas atau kenyataan bahwa Dave menyuruhnya untuk segera berhenti di pit stop. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Stop pit, Deverra," ulang Dave lebih tegas. Dengan keadaan sedikit memaksa, gue menepikan mobil yang memang seharusnya berhenti di pit stop. Pemberhentian itu membuat tubuh gue terasa nggak enak. Pandangan gue mendadak buram dan semuanya terlihat gelap. Ada apa ini? Kenapa rasanya ada yang berusaha keluar dari tenggorokan gue? Gue menggelengkan kepala berulang kali supaya kesadaran gue kembali." (Serangkai, 2021: 11).

Kutipan tersebut menunjukkan *ego* Deverra yang berusaha menyeimbangkan antara dorongan *id* dan kenyataan. Meskipun awalnya Deverra menolak dan berusaha tetap melanjutkan balapan karena keinginan kuat untuk menang. Namun, Deverra mampu mengesampingkan dorongan emosional dan impulsif demi mempertimbangkan kondisi nyata yang dihadapinya.

3. Kesadaran Moral dan Pengorbanan Diri

Superego Deverra terlihat saat ia menyadari bahwa perjuangannya untuk meraih cita-cita menjadi pembalap F1 telah mengorbankan banyak hal penting dalam hidupnya. Meskipun Deverra sadar bahwa semua usaha tersebut bisa saja berakhir sia-sia, ia tidak menyalahkan siapa pun. Sebaliknya, ia memilih untuk menerima kenyataan pahit tersebut sebagai bentuk kedewasaan dan tanggung jawab moral. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Sebegitunya gue memperjuangkan lo. Begitu banyak yang gue tinggalkan di belakang, mengusahakan tangan gue bekerja sama untuk menutup mata tentang apa yang sudah terjadi begitu pilu di hidup gue. Dan sekarang, lo malah menghancurkan semua asa gue. Hilang begitu saja, dan buruknya, sama seperti yang sudah-sudah, gue hanya bisa berkata, "Ya sudahlah." (Serangkai, 2021: 56).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Deverra berusaha menerima kenyataan tanpa merusak integritas dirinya, meski secara emosional ia sangat terpukul. Deverra tahu bahwa rasa kehilangan adalah bagian dari hidup, dan tetap memilih bersikap dewasa serta tidak menyalahkan orang lain.

B. *Id, Ego, dan Superego*. Tokoh Karina Maladivas Nota

1. Divas Ingin Lari dari Kenyataan

Id Divas tampak jelas dalam dorongan kuat untuk lari dari realitas dan kelelahan batin yang telah ia alami selama bertahun-tahun. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Satu dekade lamanya gue lupa bagaimana empuknya kasur. Gue selalu berusaha tidur dengan nyaman di sana tetapi gue berakhir terlelap di lantai. Entah bagaimana cara dan alurnya, tapi telinga ini selalu menjadikan dinginnya lantai sebagai lagu pengiring tidur.

Suara-suara menyebarkan yang ingin membuat gue meneriaki mereka untuk pergi menjauh dari gue karena gue ingin hidup tenang.

Gue lelah. Gue capek." (Serangkai, 2021: 122-123)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *id* mendorong Divas untuk menghindari tekanan, rasa sakit, dan luka emosional yang belum terselesaikan. Ia tidak ingin menghadapi kenyataan atau berkonfrontasi dengan trauma masa lalu. Dorongan primitif ini membuat Divas memilih untuk mengisolasi diri dan membiarkan dirinya larut dalam keputusan sebagai bentuk pelarian dari realitas yang menyakitkan.

2. Divas Mencoba Kembali ke Kenyataan

Ego Divas mulai tampak saat ia menghadapi kenyataan setelah didorong oleh emosi impulsif. Keberadaan seorang asing yang peduli menjadi pemicu munculnya kesadaran samar akan realitas. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Saya mau cari taksi...." Gue memaksakan senyum dengan suara yang hampir nggak terdengar. "Saya mau cari taksi."

Hingga taksi itu datang, perempuan berjaket hitam memastikan gue masuk dan dibawa ke alamat yang gue sebutkan.

Sungguh seorang manusia yang baik. Dia pasti sudah menemukan kotak kesedihan itu dan berhasil menghadapinya.

Nggak seperti gue. (Serangkai, 2021: 279).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Divas mencoba mengatur situasi secara rasional dan mempertahankan kendali atas dirinya. Kalimat-kalimat tersebut merupakan bentuk pertahanan diri: Divas menormalisasi kondisi emosionalnya dan menyadari bahwa dirinya butuh keluar dari situasi penuh tekanan.

3. Kesadaran Moral Divas atas Luka Batin

Dalam diri Divas, *superego* tampil dalam bentuk rasa bersalah, nilai hidup, dan empati mendalam terhadap penderitaan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Mbak adalah orang asing untuk saya. Saya juga orang asing untuk Mbak. Apa Mbak juga punya luka sebesar saya? Apa Mbak memiliki kotak kesedihan yang sudah Mbak temukan di dalam diri Mbak sehingga Mbak punya kemampuan untuk menyelamatkan hidup saya seperti ini?" (Serangkai, 2021: 279).

Kutipan ini menunjukkan refleksi mendalam dari Divas. Ia membandingkan luka emosional yang ia miliki dengan orang lain yang tampak lebih kuat dan mampu menolongnya. *Superego* Divas hadir dalam bentuk kesadaran moral: ia merasa belum cukup baik, belum selesai dengan lukanya sendiri, dan belum pantas dibandingkan dengan orang yang telah "menemukan kotak kesedihan"-nya. *Superego*nya menilai dirinya secara kritis, namun juga mengagumi keberanian orang lain dalam menghadapi luka batin. Hal ini mencerminkan konflik batin antara rasa rendah diri dan rasa hormat terhadap nilai-nilai ideal kemanusiaan.

C. *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Tokoh Zacchio Ivander Nota

1. Zacchio Takut Kehilangan Divas

Id dalam diri Zacchio mendorongnya untuk bertindak secara impulsif demi memenuhi dorongan emosional yang mendesak. Ia tidak mempertimbangkan kondisi tubuhnya yang sedang sakit maupun larangan ibunya. Yang terpenting baginya saat itu hanyalah menemukan Divas, adik yang sangat ia sayangi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Pulang sekarang, Kio!"

Ketakutan Mama bisa gue mengerti. Belum lama ini, gue pernah pingsan karena mendadak lemas saat mengikuti upacara sekolah. Belum lagi acara sekolah yang sampai malam, Mama nggak pernah mengizinkan gue untuk mengikutinya. Tapi hari ini berbeda. Sekalipun Mama melarang, sekarang Divas hilang dan gue nggak bisa tenang. Jantung gue seperti dipacu lebih cepat, keringat dan peluh membasahi sekujur tubuh setelah mencarinya seharian sejak pulang sekolah tadi siang." (Serangkai, 2021: 132).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Zacchio digerakkan oleh dorongan bawah sadar yang kuat untuk melindungi adiknya. Ia tidak memedulikan kondisi fisiknya yang lemah, bahkan mengabaikan larangan ibunya. Tindakannya tidak didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan oleh naluri dan emosi spontan. Rasa panik, cemas, dan takut kehilangan mendorongnya bertindak cepat dan impulsif, tanpa sempat berpikir panjang tentang konsekuensinya.

2. Zacchio Terpaksa Berbohong demi Menjaga Perasaan Divas

Zacchio menyadari bahwa kejujuran tentang kondisi kesehatannya bisa memperburuk keadaan emosional adiknya. Karena itu, ia memilih menyembunyikan kebenaran dengan alasan yang lebih bisa diterima, sebagai bentuk penyesuaian rasional terhadap keadaan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:\

"Kalau ke pameran lukisan Papa gitu, Kakak seneng nggak?"

Sekarang gue harus mengarang lagi karena sesungguhnya, nggak ada pameran yang gue kunjungi. Seminggu penuh gue berdiam di rumah sakit untuk menjalani terapi radiasi yang membosankan.” (Serangkai, 2021: 128).

Kutipan ini menunjukkan bahwa *ego* Zacchio sedang berfungsi dengan aktif. Ia menciptakan cerita alternatif yang masuk akal agar adiknya, Divas, tidak mengetahui bahwa dirinya sedang menjalani terapi radiasi. Tindakan ini adalah bentuk kompromi: Zacchio menyadari kenyataan yang menyakitkan, namun memilih menyampaikan versi yang lebih ringan agar tidak membebani orang lain secara emosional. Inilah peran *ego* sebagai mediator antara realitas dan tuntutan psikologis serta sosial.

3. Zacchio dan Tanggung Jawab sebagai Kakak

Superego dalam diri Zacchio tampak sangat kuat melalui keinginannya untuk tetap menjadi kakak yang baik hingga akhir hayatnya. Dalam kondisi fisik yang lemah dan penuh penderitaan, ia tidak memikirkan dirinya sendiri, melainkan justru memusatkan perhatian pada perasaan dan masa depan adiknya, Divas. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Kamu harus hidup berani, kamu nggak boleh menderita, Vas."

"Manusia itu pasti mati. Waktunya aja yang beda-beda." Gue nggak tahu kalau kalimat itu menusuk-nusuk hati adik gue sampai bibirnya bergetar. Napasnya juga tertahan sejak tadi karena dia menahan diri sekuat tenaga untuk nggak mengeluarkan setetes air mata pun. "Kamu baru boleh nangis kalau nanti ada orang yang bisa hapus air mata kamu. Ya?" (Serangkai, 2021: 335).

Kutipan ini menunjukkan Zacchio ingin adiknya tumbuh sebagai pribadi yang kuat, meskipun harus menghadapi kehilangan. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa Zacchio tidak ingin Divas larut dalam kesedihan, melainkan tetap melanjutkan hidup dengan keberanian dan harapan. Ia menekan keinginan pribadi untuk mendapat simpati, dan memilih memberikan kekuatan emosional bagi adiknya.

D. *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Tokoh Pradhika Janadi

1. Keinginan Pradhika untuk Jujur

Dalam diri Pradhika, *id* muncul saat ia mengalami tekanan emosional ketika menyadari bahwa ia mengetahui hal penting tentang Zacchio yang seharusnya bukan menjadi miliknya untuk diketahui. Rasa gelisah dan ketegangan batin yang timbul menjadi indikasi kuat bahwa dorongan bawah sadar dalam dirinya sedang bekerja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Menelan ludah saja rasanya sulit. Kenapa saya bisa mengetahui sesuatu yang justru lebih pantas untuk diketahui olehnya? Cuma Tuhan yang tahu seberapa inginnya saya memberitahu semua yang terjadi pada Zacchio saat itu juga. Tapi, sebuah tanggung jawab begitu menahan saya sehingga bungkam jadi satu-satunya pilihan." (Serangkai, 2021: 172)

Kutipan ini memperlihatkan konflik batin Pradhika yang berasal dari dorongan *id*, ia ingin segera menyampaikan kebenaran yang ia tahu, namun terhalang oleh situasi dan rasa tanggung jawab. Rasa gelisah yang muncul bukan merupakan reaksi logis, melainkan respons emosional spontan yang belum tersaring oleh *ego* atau *superego*. Ketidaksiapan

emosionalnya untuk memendam rahasia menjadi bentuk nyata dari dorongan bawah sadar yang belum terkendali sepenuhnya.

2. Kebimbangan Pradhika atas Amanah dari Zacchio

Ego Pradhika muncul ketika ia berusaha mengendalikan emosinya dalam situasi yang sulit, terutama saat Zacchio mempercayakan Divas kepadanya. Ia tidak langsung menolak atau menerima, tetapi mencoba bersikap rasional, menyeimbangkan antara ketakutan pribadi dan tuntutan kenyataan.

"Itu tanggung jawab yang besar, dan harusnya lo yang melakukan itu."

"Gue nggak bisa," dia membelakangi saya karena sibuk dengan gambarnya, "kan gue udah bilang, I can not make it." (Serangkai, 2021: 175).

Kutipan ini menunjukkan Pradhika sadar bahwa menjaga Divas bukan perkara mudah. Ia menyuarakan bahwa tanggung jawab tersebut seharusnya milik Zacchio, bukan dirinya. Ini merupakan cerminan dari kerja *ego*, karena Pradhika tidak dikuasai emosi (*id*) maupun tuntutan moral yang tinggi (*superego*), melainkan mencoba melihat situasi secara realistis. Ia mempertimbangkan batas dirinya sendiri, tanpa mengabaikan kondisi orang lain.

3. Pradhika Menjalankan Amanah Zacchio

Superego dalam diri Pradhika tercermin melalui kesadarannya atas amanah besar yang dipercayakan Zacchio kepadanya, yakni menjaga Divas setelah kepergiannya. Ini bukan sekadar permintaan, tetapi titipan yang menyentuh aspek moral dan tanggung jawab emosional. Saat Zacchio menyampaikan kata-kata itu, Pradhika tidak hanya mendengarnya sebagai kalimat biasa, melainkan sebagai amanah yang menggugah hati nurani dan nilai kemanusiaannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Gue tahu kalau kelak gue pasti akan titipin dia sama orang lain, dan gue lega orangnya bisa sebaik lo." Sampai akhirnya saya bisa melihat raut wajahnya, dia adalah Zacchio yang berbeda dari yang saya kenal. "Tapi rasanya tetep nggak enak... gue tetep takut. Dan gue sedih, Dhik. Gue sedih banget." Dia bukan lagi Zacchio si tukang onar yang bisa memukul siapa pun yang nggak menyenangkan hatinya. Dia bukan lagi Zacchio yang suka cengengesan dan menganggap segala sesuatu di sekitarnya lelucon." (Serangkai, 2021: 175).

Kutipan ini menunjukkan Reaksi Pradhika terhadap perubahan sikap Zacchio yang tiba-tiba menjadi lebih serius dan emosional membangkitkan *superego*nya. Ia tidak hanya merasa tersentuh, tapi juga mulai memikul beban moral untuk menjaga dan membahagiakan Divas sebagaimana diinginkan Zacchio. *Superego* Pradhika bekerja melalui rasa tanggung jawab yang dalam, kesadaran bahwa kepercayaan terakhir seseorang yang sekarat bukanlah sesuatu yang bisa diabaikan. Dalam hal ini, *superego* mendorong Pradhika untuk memenuhi standar moral tertinggi sebagai bentuk penghormatan terhadap cinta dan harapan Zacchio.

E. *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Tokoh Bhimafardan Nota

1. Bhimafardan yang Ingin Lari dari Kenyataan

Id Bhimafardan muncul ketika harus menghadapi kenyataan bahwa anaknya akan meninggal, Bhimafardan tidak hanya berhadapan dengan rasa sedih, tetapi juga dorongan batin yang sangat kuat untuk melarikan diri dari kenyataan. Konflik ini memperlihatkan betapa dalamnya pergolakan emosional yang ia alami. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Hatimu terlalu besar, Mas. Besar sekali sampai aku nggak tahu apa aku bisa punya hati sebesar kamu untuk ikhlas." Nia adalah seorang wanita dengan penuh harapan. Kalau bukan karenanya, aku ingin berhenti di jalan yang terlalu panjang ini. Aku ingin menyatu dengan bumi supaya tidak kelihatan lagi. Aku ingin menghilang dan berhenti menuntut dunia untuk menuturkan keadilannya." (Serangkai, 2021: 347)

Kutipan ini mencerminkan dorongan *id* Bhimafardan yang ingin lepas dari penderitaan batin akibat kematian anak. Hasrat untuk "menyatu dengan bumi" dan "menghilang" adalah bentuk mekanisme pertahanan bawah sadar yang menunjukkan keinginan untuk menghindari realitas pahit. Alih-alih menyelesaikan masalah secara rasional, *id* justru mendorongnya untuk memilih pelarian sebagai bentuk peredaan luka emosional yang belum sanggup ia hadapi.

2. Bhimafardan Berusaha Menerima Kenyataan

Ego Bhimafardan tampak jelas saat ia berusaha menyesuaikan harapan dan kenyataan terkait kondisi medis anaknya. Ia menengahi antara dorongan *id* yang menginginkan anaknya tetap hidup dan desakan batin untuk melepaskan, sekaligus mempertimbangkan kondisi anak serta tekanan dari istrinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Kita mau Zacchio hidup lebih lama... untuk diri kita sendiri." Mereka lahir lewat engkau, tetapi bukan dari engkau. "Kita mau dia hidup lebih lama, karena kita belum siap kehilangan seorang anak. Kita takut hidup di hari tua kesepian dan sakit hati. Kita mau dia hidup lebih lama supaya luka kita tidak menganga. Kita mau dia hidup lebih lama supaya kita... bahagia." (Serangkai, 2021: 348).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bhimafardan menyadari bahwa keinginan agar anak tetap hidup lebih karena ketakutan dan ketidaksiapan dirinya sendiri. *Ego* membimbing Bhimafardan untuk menerima kenyataan secara rasional, dengan tetap menjaga martabat dan kebahagiaan anaknya di sisa hidupnya.

3. Bhimafardan Belajar dari Masa Lalu

Superego Bhimafardan merefleksikan peran dirinya sebagai ayah dan membandingkannya dengan figur sang ayah yang keras dan penuh tuntutan. *Superego* Bhimafardan berperan penting dalam membentuk keyakinan bahwa keadilan bukanlah keseragaman, melainkan kemampuan untuk tidak mengulang luka yang diwariskan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Dunia itu adil, sebab Ia telah membiarkan aku tumbuh menjadi seorang ayah yang berbeda dengan Bapak. Dunia adil sebab Zacchio tidak tumbuh menjadi Bhimafardan versi modern.” (Serangkai, 2021: 344).

Bhimafardan merasa bahwa dunia memberinya kesempatan untuk menjadi ayah yang lebih baik dari ayahnya sendiri bukan dengan meniru, tetapi dengan belajar dari luka. Ia juga bersyukur karena anaknya tidak tumbuh menjadi pribadi penuh kemarahan dan pembangkangan seperti dirinya di masa muda. Ini adalah bentuk *superego* yang matang ia tidak hanya merefleksikan perannya, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memutus rantai trauma keluarga.

F. *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Tokoh Kintania Abadi

1. Kintania Tidak Siap Kehilangan

Id Kintania tampak ketika dorongan bawah sadarnya mendorongnya untuk menolak kenyataan bahwa anaknya telah tiada. Ia tidak hanya berduka, tetapi secara naluriah menolak menerima kematian itu, karena hasrat terdalamnya masih ingin mempertahankan kehadiran anak yang sangat dicintainya.

“Aku begitu membencinya sehingga, kalau diizinkan Tuhan, aku tidak ingin mengadakan acara duka itu. Namun aku ingin pelindungku dihantarkan doa supaya seperti kata orang-orang, dia akan sampai di tempat terbaik. Tapi, Nak. Bukankah tempat terbaikmu di sini? Bersama Mama?” (Serangkai, 2021: 355).

Pernyataan ini memperlihatkan kerja *id* yang tidak siap menerima realitas pahit. Dorongan dalam dirinya menuntut agar anaknya tetap berada di sisinya, meskipun ia tahu itu mustahil. Ungkapan “Bukankah tempat terbaikmu di sini?” mencerminkan konflik batin yang kuat antara harapan emosional dan kenyataan tragis. Di sini, *id* tampak melalui mekanisme pertahanan diri berupa penyangkalan, yakni upaya bawah sadar untuk menolak kehilangan dengan terus memegang ilusi bahwa anaknya masih bisa bersamanya. Ini adalah bentuk pertahanan diri dari luka yang terlalu dalam untuk diterima secara rasional.

2. Kintania yang Berusaha Bangkit setelah Zacchio Pergi

Ego Kintania muncul ketika hatinya diliputi kesedihan mendalam, Kintania masih mempertahankan kesadaran rasional yang membimbingnya untuk tetap bertahan. Ia menyadari bahwa kehidupannya masih memiliki tujuan, termasuk merawat anaknya yang lain, Divas. Dalam kondisi ini, *ego* menjadi jembatan yang menyeimbangkan antara rasa putus asa yang berasal dari *id* dan desakan moral dari *superego* untuk tetap menjalankan perannya sebagai ibu.

“Aku tahu bahwa aku harus terbang tinggi seperti burung yang Zacchio katakan. Sebab ada pelindungku yang lain yang berada di ketinggian sana, dan aku harus mencapai dia.”

“Aku tidak ingin kehilangan lagi” (Serangkai, 2021: 355).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana *ego* bekerja untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan kenyataan yang menyakitkan. Frasa “harus terbang tinggi” menjadi simbol dari

proses penyembuhan dan keteguhan untuk terus melangkah. *Ego* membantu Kintania menahan dorongan untuk larut dalam keputusan, sembari memenuhi tanggung jawabnya di dunia nyata. Ini merupakan bentuk pertahanan psikologis yang memungkinkan dirinya bangkit, bukan hanya demi dirinya sendiri, tetapi juga demi orang-orang yang masih membutuhkan kehadirannya.

3. Kintania dan Rasa Bersalah sebagai Ibu

Superego Kintania tampak kuat dalam bentuk rasa bersalah dan penyesalan mendalam sebagai seorang ibu. Ia terus-menerus mempertanyakan dirinya sendiri, seolah sedang menimbang apakah dirinya telah cukup berjuang bagi Zacchio.

“Apa yang tidak pernah aku lakukan sebagai seorang ibu hingga harus ditinggal anakku seperti ini? Apa yang belum aku lakukan? Apa yang aku lewatkan selama ini?” (Serangkai, 2021: 354).

Kutipan ini menampilkan kerja *superego* yang memunculkan rasa bersalah serta dorongan untuk terus mengoreksi diri, bahkan ketika kesalahan itu belum tentu nyata. Kintania merasa seolah ada kekurangan dalam dirinya sebagai ibu, dan hal ini menggambarkan tekanan batin yang muncul dari standar moral internal yang tinggi. Meskipun secara logis ia mungkin telah berusaha semaksimal mungkin, *superego* tetap menuntut kesempurnaan dan mempertanyakan ketidak sempurnaan tersebut dengan getir.

Tabel 1 Ringkasan *Id*, *Ego*, dan *Superego* dalam Novel *Serangkai*

Tokoh	Id (Dorongan Naluriiah)	Ego (Pertimbangan Rasional)	Superego (Kesadaran Moral)
Kai Deverra	Memaksakan diri terus balapan demi kemenangan.	Menghentikan balapan demi keselamatan setelah diperingatkan tim.	Menyadari pengorbanan besar demi cita-cita dan menerima kenyataan dengan kedewasaan.
Karina Maldivas Nota (Divas)	Menghindari kenyataan dengan menarik diri.	Mulai mengendalikan diri dengan bantuan orang lain.	Merasa luka batinnya belum selesai, membandingkan diri dengan orang lain yang lebih kuat
Zacchio Ivander Nota	Nekat mencari Divas meski sakit dan dilarang ibunya.	Menyembunyikan penyakit demi menjaga perasaan adiknya.	Memberi nasihat agar Divas hidup berani.
Pradhika Janadi	Dorongan emosional untuk jujur tentang kondisi Zacchio.	Menimbang keterbatasan diri sebelum menerima amanah.	Memikul tanggung jawab menjaga Divas.
Bhimafardan Nota	Ingin lari dari kenyataan pahit kematian anak.	Menyadari keinginan mempertahankan anak karena takut kehilangan, lalu mencoba menerima kondisi Zacchio.	Refleksi moral sebagai ayah; bertekad memutus trauma keluarga.
Kintania Abadi	Menolak kenyataan kematian anak	Berusaha bangkit dengan kesadaran bahwa ia masih punya tanggung	Rasa bersalah sebagai ibu; menilai diri belum maksimal berjuang bagi anaknya.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran Hasil penelitian ini memiliki kontribusi praktis dalam pembelajaran sastra di SMA, khususnya pencapaian Kompetensi Dasar (KD) 5.2 kelas XII semester genap, yaitu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan pembacaan penggalan novel. Analisis psikologi tokoh dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan sekaligus mengaitkannya dengan konflik batin.

Beberapa strategi pembelajaran yang relevan, antara lain:

1. Diskusi konflik batin tokoh yaitu siswa menelaah perbedaan keputusan berdasarkan id, ego, dan superego.
2. Latihan empati yaitu memahami trauma tokoh seperti Divas atau Kintania untuk melatih kepekaan sosial siswa.
3. Refleksi moral yaitu menilai pilihan tokoh dari sisi nilai dan etika sehingga siswa lebih kritis terhadap realitas kehidupan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi psikologi sastra, tetapi juga menawarkan strategi pembelajaran sastra yang kontekstual, reflektif, dan bermakna.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa para tokoh dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar memiliki dinamika kepribadian yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh teori psikoanalisis Sigmund Freud. Konflik batin mereka lahir dari interaksi antara *id* (dorongan naluriah), *ego* (pertimbangan rasional), dan *superego* (nilai moral). Kai Deverra, Divas, Zacchio, Pradhika, Bhimafardan, dan Kintania menunjukkan bentuk konflik yang berbeda, mulai dari dorongan emosional, upaya realistis, hingga kesadaran moral. Hal ini menegaskan bahwa kepribadian manusia bukanlah sesuatu yang sederhana, melainkan hasil tarik-menarik antara hasrat pribadi, akal sehat, dan norma sosial.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada kajian psikologi sastra dengan memetakan dinamika *id*, *ego*, dan *superego* dalam enam tokoh utama, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pembelajaran sastra di sekolah, terutama dalam pencapaian KD 5.2 kelas XII. Analisis psikologi tokoh dapat digunakan guru untuk mengajarkan unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, sekaligus melatih empati, refleksi moral, dan pemahaman psikologis siswa melalui pembacaan novel.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah fokus analisis hanya pada struktur kepribadian Freud (*id*, *ego*, *superego*) tanpa menelaah aspek lain seperti mekanisme pertahanan diri atau alam bawah sadar, serta belum membandingkan dengan teori psikoanalisis lain.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan berbeda, misalnya teori psikoanalisis Carl Jung tentang arketipe atau Jacques Lacan mengenai bahasa dan hasrat, serta membuka kemungkinan kajian interdisipliner antara sastra dan psikologi klinis untuk melihat relevansi pengalaman tokoh dengan problem psikologis nyata dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliana, dkk. (2024). Kajian psikoanalisis Sigmund Freud dalam novel A Untuk Amanda karya Annisa Ihsani. Jurnal Bastra Uho. Diakses 3 Februari 2025, dari <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/314>
- Ahyar, J. (2019). Apa itu sastra. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Alwisol. (2018). Psikologi kepribadian (Edisi revisi). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). Buku ajar sastra Indonesia. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Arief, H. M. (2019). Sigmund Freud; Sang perintis psikoanalisa. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Darma, B. (2004). Pengantar teori sastra. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatwikiningsih, N. (2020). Teori psikologi kepribadian manusia. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Habibi, A. H. (2022). Majas perbandingan pada novel Serangkai karya Valerie Patkar: Kajian stilistika pragmatik [Skripsi, Institut Agama Islam Darussalam]. Diakses 3 Februari 2025, dari <http://repository.libraryiaida.ac.id/id/eprint/398/1/FILE%20SKRIPSI.docx.pdf>
- Mindrerop, A. (2011). Psikologi sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nurhana, dkk. (2024). Konflik batin tokoh utama dalam novel Harmoni karya Heruka. Jurnal Bastra Uho. Diakses 3 Februari 2025, dari <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/502>
- Rohman, S. (2012). Pengantar metodologi pengajaran sastra. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rustam. (2016). Psikologi kepribadian. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Safitri, S. I. N. (2023). Analisis konflik batin tokoh utama novel Serangkai karya Valerie Patkar hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA [Skripsi, IKIP PGRI Bojonegoro]. Diakses 3 Februari 2025, dari https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/2313/1/SILVIANA%20IKA%20NUR%20S%20%2819110063%29_removed.pdf
- Sari, R. H. (2023). Pendekatan psikologi sastra dalam analisis prosa fiksi. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Wicaksono, A. (2017). Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi). Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Wiyatni. (2011). Psikologi sastra: Teori dan aplikasinya. Yogyakarta: Kanwa Publisher.